
Systematic Literature Review: Analisis Pengelolaan Lingkungan Belajar Di Sekolah Dasar

Hani Maulida Safitri¹⁾, Mutiara Khairullisa²⁾, Sri Marmoah³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

*Hani Maulida Safitri

Email: marmuah@staff.uns.ac.id

hanimaulida2604@student.uns.ac.id

mutiarakh110@student.uns.ac.id

Abstrak

Artikel ini memiliki tujuan menganalisis pengelolaan lingkungan belajar yang ada di Sekolah Dasar. Lingkungan belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan, karena mencakup bukan hanya ruang fisik, tetapi juga kondisi, interaksi, dan fasilitas yang ada. Kajian ini bertujuan untuk menelaah pengelolaan lingkungan belajar di sekolah dasar guna menciptakan kondisi belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan menelaah berbagai buku, jurnal, dan artikel relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pengelolaan kelas dan lingkungan pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian, pengelolaan lingkungan belajar yang baik baik di dalam maupun di luar ruangan dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan prestasi siswa, sekaligus menumbuhkan karakter positif seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Kajian ini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang tertata secara sistematis, sehat secara fisik dan mental, serta didukung oleh komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua, memiliki peranan penting dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang optimal.

Kata kunci: lingkungan belajar, pengelolaan kelas, sekolah dasar

Abstract

This article aims to analyze the management of the learning environment in Elementary Schools. The learning environment plays a crucial role in supporting educational success, encompassing not only physical space but also the conditions, interactions, and facilities provided. This study aims to examine the management of the learning environment in elementary schools to create a conducive, effective, and enjoyable atmosphere for students. The method used is a systematic literature review, analyzing various books, journals, and relevant articles to gain a comprehensive understanding of classroom and learning environment management strategies. The findings reveal that effective management of both indoor and outdoor learning environments can enhance students' motivation, participation, and achievement, while also fostering positive character traits such as discipline, cooperation, and responsibility. This study emphasizes that a well-organized learning environment physically and mentally healthy, and supported by open communication among teachers, students, and parents plays a vital role in achieving optimal educational quality.

Keywords: learning environment, classroom management, elementary school

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar tidak hanya sebatas ruangan fisik tempat siswa mengikuti pelajaran, melainkan sebuah ekosistem yang memberi peluang setiap individu untuk menemukan, mengeksplorasi, dan memperluas ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum dimiliki. Komponen di dalamnya beragam, mulai dari lokasi, kondisi alam, pengaturan ruang, hingga pola interaksi orang-orang yang terlibat. Jamal et al. (2023) menegaskan bahwa lingkungan belajar mencakup semua unsur tersebut, baik tempat, kondisi alam, maupun tata ruang yang mendukung. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses interaksi yang dinamis antara peserta didik dengan lingkungannya. Melalui interaksi tersebut, siswa memproses berbagai informasi hingga terbentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari kegiatan belajar.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Undang-undang tersebut juga menegaskan pentingnya pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kehidupan bermasyarakat (Arianti, 2019). Istilah pengelolaan berasal dari kata “kelola” yang mendapat imbuhan “pe” dan “an” sehingga bermakna tata laksana atau tata pimpinan, yang sering diartikan sebagai manajemen. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan dapat dipahami sebagai proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu (Adisel, 2019).

Pengelolaan kelas menjadi bagian penting dari keseluruhan manajemen sekolah. Guru dituntut mampu mengatur strategi, membuat keputusan, dan menjalin interaksi yang tepat agar tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Pentingnya pengelolaan kelas ini juga ditegaskan Astutik Dwi (2024) yang menyatakan bahwa manajemen kelas berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sering disebut sebagai “guru ketiga” karena melalui lingkungan anak belajar secara alami. Aspek seperti kebersihan, kerapian, kedisiplinan, kemandirian, semangat pantang menyerah, serta nilai-nilai penting lainnya perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, dalam pendidikan anak usia dini, lingkungan harus dirancang, diatur, dimanfaatkan, dan dipelihara dengan sungguh-sungguh agar dapat benar-benar menunjang pencapaian hasil belajar secara optimal. Dengan kata lain, bukan hanya ruang kelas yang penting, melainkan seluruh area belajar, baik di dalam maupun di luar, berpengaruh terhadap apa dan bagaimana anak belajar. Proses pembelajaran dapat berlangsung di berbagai lokasi berbeda. Tidak hanya terbatas di ruang kelas, melainkan juga di masjid, museum, lapangan, atau sarana prasarana sekolah lainnya. Keberagaman tempat belajar ini memperkaya pengalaman siswa. Pengelolaan lingkungan belajar pada akhirnya bertujuan menyediakan fasilitas untuk berbagai aktivitas siswa dalam konteks sosial, emosional, dan intelektual. Fasilitas tersebut memudahkan peserta didik belajar, bekerja, dan mengembangkan sikap apresiatif. Sejalan dengan pandangan Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Baiti (n.d.), pengelolaan lingkungan belajar, khususnya di dalam kelas, perlu dirancang agar setiap anak memiliki kesempatan untuk berpikir, berinteraksi, dan mengemukakan pendapat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Kelas yang terkelola baik akan memberikan kondisi ideal: siswa belajar dengan nyaman, memperoleh hasil optimal, dan mudah memahami materi; sedangkan guru pun merasa tenang saat mengajar. W. T. Santoso et al. (2023) mengingatkan bahwa apabila manajemen kelas buruk, proses pembelajaran akan terganggu bahkan strategi guru bisa menjadi sia-sia.

Oleh karena itu keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan lingkungan kelas. Lingkungan belajar secara fisik terbagi menjadi dua, yakni indoor (dalam ruangan) dan outdoor (luar ruangan). Indoor mencakup ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas lain di dalam gedung. Outdoor meliputi lapangan olahraga, taman baca, kebun sekolah, dan area terbuka lainnya. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Menurut Andi Mulu, iklim belajar yang kondusif didukung oleh tersedianya fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana dan prasarana yang memadai, laboratorium, penataan lingkungan yang baik, penampilan serta sikap guru yang positif, hubungan harmonis antar peserta didik, serta pengelolaan organisasi dan bahan ajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan siswa. Pernyataan ini mengingatkan agar pembelajaran tidak hanya terbatas di ruang tertutup, tetapi juga memanfaatkan ruang terbuka sebagai alternatif belajar. *Resource space, a main place for learning activities can construct and share resources across time and space. In terms of information resources, several relevant studies have indicated that offering a variety of information sources and formats can enhance critical thinking skills [50, 51]. Therefore, learning that integrates multiple physical and digital resources selected*

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

either by students or teachers is considered a key characteristic of a smart learning environment. (Dai et al., 2023). Menurut Dai et al. (2023), konsep resource space atau ruang sumber belajar merupakan pusat utama aktivitas pembelajaran yang memungkinkan penyusunan dan berbagi sumber daya lintas waktu dan tempat. Bagian bahasa Inggris berikut menjelaskan secara lebih rinci bahwa penyediaan beragam sumber dan format informasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Oleh sebab itu, pembelajaran yang menggabungkan berbagai sumber fisik dan digital yang ditentukan siswa maupun guru menjadi ciri penting dari smart learning environment. Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang heterogen. Jf et al. (2022) menegaskan bahwa dengan menganalisis tantangan keterlibatan mahasiswa dan menerapkan strategi efektif, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. Pemahaman mendalam mengenai tantangan keterlibatan mahasiswa dan penerapan strategi yang tepat membuat pendidikan tinggi lebih siap menghadapi perubahan global dan tantangan masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian J. Santoso (2023) yang mengeksplorasi strategi efektif mengatasi tantangan keterlibatan mahasiswa serta mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Jadi, lingkungan belajar bukan sekadar tempat, melainkan sistem yang dirancang, dikelola, dan dimanfaatkan secara sadar. Lingkungan yang terencana baik, baik indoor maupun outdoor, membantu siswa dan mahasiswa berkembang secara akademik, sosial, emosional, serta siap menghadapi tantangan global di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini memakai pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan ini ditempuh secara terstruktur melalui tahap-tahap: mengidentifikasi, memilih, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai artikel jurnal daring yang terindeks Scopus, SINTA, maupun Google Scholar dan berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data dibatasi pada publikasi 10 tahun terakhir yang membahas pengelolaan lingkungan belajar. Sebanyak 20 artikel yang terkumpul dianalisis lalu hasilnya dijadikan pokok pembahasan mengenai pengelolaan lingkungan belajar di sekolah dasar. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, penelitian ini hanya menggunakan sumber sumber yang telah melalui proses peer review dan diakui dalam komunitas akademik. Dasar utama penelitian ini adalah literasi ilmiah yang didukung oleh referensi kredibel dan tepercaya, mengingat pentingnya ketepatan serta keandalan data dalam kajian pustaka (Sutrisno, 2021). Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan waktu yang dibatasi antara tahun 2018 hingga 2023 serta ketergantungan pada literatur yang telah diverifikasi. Meskipun demikian, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek ilmu pengetahuan, terutama terkait karakteristik dasar serta dampak perkembangan ilmu terhadap masyarakat.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi	Eksklusi
Jurnal yang dipublikasikan 10 tahun terakhir	Jurnal yang dipublikasikan lebih dari 10 tahun yang lalu
Jurnal yang berkaitan dengan topik pengelolaan lingkungan belajar	Jurnal yang tidak berkaitan dengan pengelolaan lingkungan belajar
Penelitian yang membahas pengelolaan lingkungan belajar di Sekolah Dasar	Penelitian tidak membahas tentang tema
Jurnal terindeks Sinta, Scopus, Google Scholar, atau indeks lainnya	Jurnal yang tidak terindeks

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel yang mencakup 10 artikel terkait pengelolaan lingkungan belajar di sekolah dasar. Hasil analisis terhadap setiap artikel ilmiah dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Hasil Analisis Artikel Ilmiah

No	Judul Artikel, Penulis, dan Tahun	Nama Jurnal	Hasil Utama
1	Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar, <i>Penulis: Fadhilaturrahmi (2018)</i>	Jurnal Basicedu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang efektif ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Gaya kepemimpinan demokratis terbukti lebih efektif dibandingkan otoriter maupun permisif karena mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan prestasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif
2	Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif di SD/MI, <i>Penulis: Abd. Gafur1, Fita Mustafida2 (2019)</i>	Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam	Menemukan bahwa Strategi pengelolaan kelas mencakup penataan fisik dan pengelolaan siswa dengan pendekatan preventif serta kuratif untuk menciptakan suasana kondusif dan mendukung tujuan belajar.
3	Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif, <i>Penulis: Arianti (2017)</i>	Jurnal Kependidikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Lingkungan belajar kondusif meningkatkan motivasi, minat, dan ketahanan belajar siswa, dipengaruhi faktor internal dan eksternal, sehingga mendorong pembelajaran aktif dan hasil optimal.
4	Pentingnya Pendidikan Inklusif : Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa, Ahmad <i>Penulis: Andry Budianto (2023)</i>	Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi	Penelitian menunjukkan pendidikan inklusif berdampak positif pada perkembangan sosial, akademik, dan emosional anak. Anak berkebutuhan khusus merasa diterima, sementara siswa lain belajar toleransi dan empati. Keberhasilan ditentukan oleh guru kompeten, manajemen profesional, dan fasilitas ramah siswa.
5	Inovasi Pengelolaan Kelas di Era Digital: Integrasi Teknologi dan Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Lingkungan Belajar yang Adaptif dan Kolaboratif. <i>Penulis:Fadhilah Haswenova, Neviyarni. S (2024)</i>	Jurnal Paradigma Journal of Sociology Research and Education	Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kebersihan kelas merupakan faktor paling berpengaruh dalam menciptakan suasana belajar kondusif. Manajemen waktu dan penggunaan teknologi dinilai baik, meskipun masih perlu ditingkatkan, sementara penerapan diferensiasi pembelajaran masih cukup baik. Lingkungan belajar yang kondusif terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil akademik siswa.
6	Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa:	Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang	Santoso (2023) menegaskan bahwa menciptakan lingkungan belajar

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

	Strategi Efektif untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menarik. <i>Penulis: Joko Santoso (2023)</i>		yang menarik dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar mahasiswa. Faktor-faktor penting yang mendukung terciptanya lingkungan tersebut antara lain penggunaan teknologi interaktif, penerapan kurikulum yang relevan, serta pembelajaran yang berorientasi pada kolaborasi sosial melalui interaksi dan diskusi.
7	<i>An Effect of the Learning Environment Management System toward Student Quality of Thai Secondary School,</i> <i>Penulis: Seatuch Wirussawal Kowat Tesaputal & Amporn Duangpaeng2 (2016)</i>	<i>International Education Studies</i>	<i>Found that a learning environment management system improved students' achievement, motivation, and interaction, and gave high satisfaction to teachers and administrators.</i> Menyatakan bahwa sistem pengelolaan lingkungan belajar meningkatkan prestasi, motivasi, interaksi siswa, serta kepuasan guru dan administrator.
8	Pengaruh Lingkungan Belajar dan Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Hasil Belajar. <i>Penulis: Gading Berlinda Susanto1, Vella Anggresta2, (2024)</i>	<i>Research and Development Journal Of Education</i>	Menemukan bahwa lingkungan belajar dan tingkat pemahaman siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Lingkungan belajar memiliki pengaruh lebih dominan, sehingga suasana belajar yang aman dan kondusif sangat penting dalam meningkatkan prestasi akademik
9	Peran Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Belajar Untuk Menolong Murid Memiliki Motivasi Belajar. <i>Penulis: Jose Imanuel Lattu (2022)</i>	<i>Aletheia Christian Educators Journal</i>	Menemukan bahwa guru berperan penting dalam memanfaatkan lingkungan sosial, fisik, dan akademis untuk meningkatkan motivasi belajar murid. Interaksi positif, pemberian reward, serta penggunaan teknologi terbukti efektif mendorong semangat dan keterlibatan siswa
10	Analisis Pengelolaan Lingkungan Belajar dalam Penguatan Program Pendidikan Karakter. <i>Penulis: Pajrina Utami1, Siswoyo2, Arman3 (2025)</i>	<i>Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan</i>	Penelitian ini membuktikan bahwa pengelolaan lingkungan belajar berbasis pendidikan karakter efektif membentuk kepribadian siswa serta mendukung keberhasilan akademik melalui perencanaan, pembelajaran partisipatif, dan evaluasi sistematis.

According to the study, the management of learning environments in secondary schools shows that its output features cover school policies, staff, budgeting, instructional materials, administration, and stakeholder participation. The process factors involve classroom settings, outdoor learning spaces, the use of information technology, classroom climate, the construction of learning facilities, and both instructional and curricular arrangements. The output aspects include higher student achievement, increased enthusiasm for learning, availability of supportive learning resources, satisfaction among teachers and school administrators, and stronger interactions between teachers and students. Feedback components consist of reports and recommendations for improvement to the concerned parties. This model of learning environment management in secondary schools aligns with a learner-centered approach, considered a desirable and ongoing intellectual process for developing individuals anywhere and at any time (Wirussawa et al., 2016). Dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas memiliki perbedaan dengan manajemen pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih berfokus pada aspek

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut dari proses belajar, sedangkan pengelolaan kelas fokus pada penciptaan dan pemeliharaan kondisi optimal agar pembelajaran berlangsung. Di dalamnya termasuk pembinaan hubungan (rapport), penghentian perilaku yang mengganggu, pemberian penghargaan atau sanksi, penyelesaian tugas secara tepat waktu, serta pembentukan norma kelompok yang produktif, meliputi pengaturan peserta didik dan fasilitas.

Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah keterampilan sadar seorang guru untuk menciptakan, mengatur, dan menjaga kegiatan belajar-mengajar secara sistematis dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Ini mencakup persiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, serta penciptaan situasi kondusif untuk mendukung proses belajar (Fadhilaturrahmi, 2018). Lingkungan belajar hanya dapat terwujud bila prinsip-prinsip pengelolaan kelas diterapkan dengan tepat untuk mengoptimalkan pembelajaran, meningkatkan partisipasi siswa, dan memperkuat kedisiplinan mereka. Strategi pengelolaan siswa dapat dijalankan melalui strategi proaktif dan korektif. Strategi proaktif dimaksudkan untuk menghindari munculnya masalah dengan cara menata ruang kelas, menjaga kebersihan, membuat aturan yang disepakati bersama, serta memberi teladan yang baik. Guru juga perlu bersikap demokratis, adil dalam memberi hukuman, dan menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Sementara itu, tindakan kuratif dilakukan ketika masalah sudah muncul, misalnya dengan memberi teguran, menggunakan isyarat nonverbal, atau melakukan pendekatan personal untuk membangun hubungan emosional dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dengan kedua strategi ini, guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, nyaman, serta mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Strategi pengelolaan kelas dapat berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif fokus mencegah masalah, misalnya menata ruang kelas, menjaga kebersihan, menyepakati aturan bersama, dan memberi teladan positif. Guru juga harus bersikap demokratis dan adil, membangun komunikasi dengan orang tua, serta melaksanakan pendekatan personal bila masalah sudah muncul. Dengan cara ini guru menciptakan suasana kelas kondusif, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa optimal (Gafur, 2019). Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk perilaku siswa. Secara umum, lingkungan belajar mencakup segala aspek di sekitar peserta didik yang dapat mendorong motivasi mereka untuk belajar. Menurut Al Hidayah dan Mashudi (2021), lingkungan belajar terdiri atas tiga komponen utama, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika ketiga komponen tersebut berfungsi secara optimal, maka pengaruhnya terhadap siswa akan positif. Namun, jika salah satu atau lebih dari komponen tersebut tidak berjalan dengan baik, hal itu dapat berdampak kurang menguntungkan bagi perkembangan peserta didik.

Selain lingkungan, terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi proses belajar. Esensi dari pembelajaran sebenarnya adalah memberikan fasilitas agar siswa dapat membangun pemahaman yang bermakna terhadap materi melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan. Menurut Hikmah dan Winarsih (2023), pemahaman konsep merupakan kemampuan kognitif peserta didik dalam membentuk keterkaitan antara pengetahuan sehingga informasi baru dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, pemahaman merupakan hasil dari proses mengaitkan dan menghubungkan berbagai konsep yang telah dipelajari. Memahami berarti mengaitkan berbagai informasi yang sudah tersimpan dalam ingatan. Namun, kendala sering muncul ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan di sekolah (Susanto & Anggresta, 2024).

1. Situasi lingkungan belajar yang kondusif

Secara luas lingkungan meliputi iklim dan kondisi geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah seluruh hal yang tampak dan ada di kehidupan yang selalu berkembang. Selain itu ada istilah “lingkungan pribadi” yang membentuk suasana diri seseorang. Suasana ini tetap ada meski ia tidak sedang bergaul. Peran guru sangat besar dalam membentuk pribadi siswa dan membawa suasana itu ke

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

dalam kelas. Guru biasanya menggunakan berbagai alat pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang tenang sekaligus menggairahkan agar siswa terbuka menerima pengaruh pendidikan (ARIANTI, 2019).

Lingkungan yang kondusif perlu ditunjang oleh fasilitas belajar yang menarik, seperti ketersediaan sarana dan laboratorium, penataan lingkungan yang baik, penampilan serta sikap positif guru, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa maupun antar siswa, serta pengelolaan organisasi dan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik. Suasana belajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan semangat, mendorong partisipasi aktif, serta meningkatkan kreativitas siswa. Ruang kelas yang baik ialah yang mendukung guru mengajar sekaligus menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Selain aman, ruang kelas perlu diciptakan nyaman agar bisa menjadi tempat belajar sekaligus bermain (ARIANTI, 2019). Untuk mewujudkan suasana kondusif, guru perlu memahami perbedaan karakter dan perilaku siswa. Pengaturan ruang kelas pun sebaiknya dirancang agar memungkinkan duduk berkelompok sehingga guru lebih leluasa mengajar.

2. Dampak Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran

Lingkungan belajar yang kondusif berdampak langsung pada hasil belajar. Bowers (2018) menemukan bahwa siswa di lingkungan positif cenderung meraih prestasi akademik lebih tinggi. Lingkungan yang mendukung membuat siswa merasa aman, termotivasi, dan bersemangat belajar sehingga hasil pembelajaran meningkat. Ketika peserta didik merasa dihargai dan memiliki akses baik ke sumber belajar, motivasi mereka naik. Lingkungan yang mendukung juga memberi peluang keterlibatan emosional dan intelektual yang berdampak positif pada prestasi akademik (Haswenova, 2024).

Lingkungan fisik perlu diatur sebelum pembelajaran dimulai. Lingkungan ini terdiri dari indoor dan outdoor. Lingkungan outdoor bukan hanya tempat bermain tetapi juga wahana eksplorasi. Anak menunjukkan rasa ingin tahu tinggi saat bermain di luar karena area luas memungkinkan gerak bebas. Namun, desain pagar sekolah perlu ramah anak. Dinas Pendidikan menilai sekolah dengan kawat duri berbahaya bagi anak meski dipasang untuk mencegah pencurian. Outdoor juga dilengkapi dengan berbagai permainan seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, tangga pelangi, kursi putar, serta permainan melompati ban. Berdasarkan hasil pengamatan, tingkat keamanan permainan di area outdoor tersebut sudah disesuaikan dengan usia anak (Nisak et al., 2022).

Lebih dari itu, pengelolaan lingkungan belajar yang baik menjadi fondasi pembentukan generasi berkarakter dan siap menghadapi tantangan global. Misalnya pada Kurikulum Merdeka, asesmen dimaknai sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Kurikulum ini menekankan keterpaduan pembelajaran dan asesmen, terutama formatif, sebagai siklus belajar. Prinsip pembelajaran yang digandengkan dengan prinsip asesmen menunjukkan pentingnya strategi sesuai tahap capaian belajar peserta didik atau *teaching at the right level* (TaRL). Materi disesuaikan dengan pemahaman peserta didik (Sundari et al., 2025). Siswa yang terbiasa di lingkungan positif cenderung memiliki daya juang, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial lebih baik. Menciptakan dan menjaga lingkungan belajar kondusif adalah investasi jangka panjang bagi keberhasilan pendidikan. Penelitian lingkungan belajar bagi siswa sekolah dasar sebaiknya memperhatikan kebutuhan belajar serta keterkaitan lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, termasuk lingkungan museum pembelajaran (Rindaningsih et al., 2019).

3. Peran Guru Sebagai Pembimbing (Fasilitator)

Seorang guru sebaiknya tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami penggunaan media pembelajaran serta mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi,

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

pendidik perlu memiliki keterampilan dalam merancang media pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi. Kemampuan dalam merancang media ini menjadi aspek penting yang harus dikuasai agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mudah diterima oleh peserta didik (Fadhilaturrahmi, 2018).

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru bukan sekadar penyampai materi tetapi juga pembimbing dan pendukung siswa dalam proses belajar. Guru yang berperan sebagai fasilitator dapat membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan kemandirian, yang keduanya berperan penting dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar (Haswenova, 2024). Pemanfaatan media dalam proses belajar sangat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperjelas penyampaian informasi, serta memperkuat pemahaman peserta didik. Media juga membuat penyajian materi lebih menarik, memudahkan siswa menafsirkan informasi, dan merangkum materi dengan lebih ringkas. Penggunaan media tidak hanya mempermudah dan memperlancar proses belajar, tetapi juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Ketika fasilitas pembelajaran kurang memadai, siswa cenderung menjadi pasif. Oleh karena itu, penggunaan media pendidikan yang tepat dan beragam dapat membantu mengurangi sikap pasif tersebut. Jika kondisi pasif ini dibiarkan, minat dan motivasi belajar siswa dapat menurun (Inovasi et al., 2025). Meski pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memiliki banyak manfaat, tetap ada tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru sering kali mengalami kesulitan merancang pembelajaran berbasis lingkungan karena keterbatasan fasilitas, anggaran, atau dukungan sekolah (Sit et al., 2025). Hambatan dalam mengelola kelas juga bisa datang dari guru, misalnya metode pengajaran monoton, kurangnya pemahaman terhadap siswa, penguasaan materi minim, serta gaya mengajar yang tidak bervariasi. Padahal guru memegang peranan sangat penting sebagai panutan dan pemimpin kelas. Guru berfungsi sebagai sumber informasi, fasilitator, pembimbing, peraga, motivator, sekaligus pemimpin bagi siswa. Di sisi lain, faktor dari siswa juga memengaruhi proses belajar. Karakter yang beragam membuat guru perlu disiplin mengelola kelas agar pembelajaran efektif.

Untuk meningkatkan kompetensi guru, pelatihan profesional setelah lulus sarjana menjadi penting agar mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan (Amlati, 2025). Guru juga perlu berinovasi dan menerapkan model pembelajaran lebih efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan. Salah satu model pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Microbiology, 2023). Kepala sekolah sebaiknya memperhatikan kinerja guru kelas, misalnya dengan menyediakan waktu konsultasi dan meningkatkan sistem penghargaan serta sanksi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru kelas pun perlu menanggapi secara aktif sistem reward dan punishment yang diberikan kepala sekolah agar mutu pendidikan di sekolah meningkat (Mulia et al., 2023). Kurangnya dorongan atau stimulus dari fasilitator kepada peserta pelatihan dalam memenuhi kebutuhan belajarnya menyebabkan peserta hanya menjalankan kegiatan sesuai rancangan fasilitator tanpa memperhatikan kebutuhan belajar mereka sendiri (Saptarina & Widiyanto, 2023)

4. Kesehatan Mental Siswa

Lingkungan belajar yang memperhatikan kesehatan mental siswa membantu mereka merasa aman dan nyaman, serta mengurangi tekanan atau stres yang bisa menghambat proses belajar (Haswenova, 2024). Lingkungan seperti ini tidak hanya menyangkut aspek fisik seperti kebersihan ruang kelas, pencahayaan cukup, sirkulasi udara baik, ketersediaan ruang hijau, dan fasilitas belajar lengkap, tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Contohnya, hubungan harmonis antara guru dan siswa, suasana kelas penuh penghargaan, serta dukungan emosional ketika siswa mengalami kesulitan akademik atau pribadi. Guru berperan besar membentuk budaya saling menghormati, tidak menghakimi, dan memberi kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpendapat.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Lingkungan belajar yang memperhatikan kesehatan mental juga mendorong motivasi intrinsik dan sikap positif terhadap sekolah, sehingga pembelajaran lebih efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, ketika aspek mental siswa terjaga, kemampuan akademik dan kreativitas mereka berkembang optimal. Kesehatan mental dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu gaya hidup, hubungan sosial dan lingkungan komunitas, serta kondisi sosial ekonomi dan keadaan lingkungan sekitar. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan memengaruhi kesehatan mental melalui aspek fisik, usia, interaksi sosial, serta dukungan dari keluarga. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk membantu mengenali dan menangani kesehatan mental secara komprehensif (Siby & Kasingku, 2024).

5. Komunikasi yang terbuka dan Hubungan Komunikasi

Komunikasi terbuka dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja memfasilitasi pemahaman yang baik, kolaborasi, dan pertukaran ide. Komunikasi pendidikan adalah bidang kajian sekaligus keterampilan praktis untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran (Andri, 2024). Komunikasi ini juga berguna memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang terkait dengan penyampaian pesan. Dengan keterbukaan dan komunikasi yang baik, hasil pembelajaran dapat lebih optimal (Astutik Dwi, 2024).

Selain sebagai alat penyampaian informasi, komunikasi yang efektif mampu menciptakan suasana kelas harmonis, membangun hubungan positif guru-siswa, dan memperkuat rasa saling percaya. Dengan komunikasi terbuka, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Dampaknya keterlibatan siswa meningkat, kesalahpahaman berkurang, dan tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif. Komunikasi yang efektif juga mempererat kerja sama guru dan orang tua. Orang tua memahami perkembangan belajar anak, sedangkan guru mendapat dukungan keluarga untuk membantu keberhasilan akademik dan non-akademik siswa. Lebih jauh, komunikasi yang baik antarsesama guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan sekolah memperkuat koordinasi. Hal ini mendukung tercapainya tujuan pendidikan bersama karena setiap pihak memahami perannya masing-masing. Jadi komunikasi terbuka dan efektif tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

6. Pengelolaan Ruang Belajar yang Terstruktur

Perencanaan serta pengelolaan kelas yang sistematis meliputi pengaturan waktu, penataan ruang, dan pemberian instruksi yang terarah. Lingkungan sekolah yang kondusif merupakan tempat dengan suasana yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar secara nyaman dan menyenangkan. Hasil belajar yang optimal dapat dicapai ketika siswa mampu berkonsentrasi pada pelajaran berkat dukungan lingkungan serta atmosfer sekolah yang positif (Kokan, 2024; Saragih, 2024).

Suasana kondusif juga dipengaruhi kedisiplinan dan kebiasaan positif yang dibangun bersama di kelas. Guru selalu memastikan kondisi kelas dalam keadaan tertib sebelum pelajaran dimulai dan tetap menjaga ketertiban selama proses belajar berlangsung. Ia juga tidak ragu menegur siswa yang berperilaku kurang baik (Inovasi et al., 2024). Contohnya, kebiasaan memulai pembelajaran tepat waktu, menjaga kebersihan, serta saling menghormati memperkuat keteraturan. Kelas yang terkelola baik membuat siswa lebih fokus, berani bertanya, dan aktif berdiskusi tanpa takut atau tertekan. Suasana ini memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik maupun kepribadian siswa. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang nyaman menjadi salah satu faktor penting keberhasilan pendidikan.

Kondisi ini juga mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sebab mereka merasa aman, dihargai, serta mendapat dukungan guru maupun teman sebaya. Lingkungan belajar yang terkelola baik tidak hanya berpengaruh pada pencapaian

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

akademik, tetapi juga perkembangan sikap, kepribadian, dan keterampilan sosial siswa. Keberadaan lingkungan kondusif menumbuhkan iklim belajar kolaboratif, meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan kerja kelompok, serta membangun budaya belajar berorientasi partisipasi aktif. Hal ini menunjukkan pengelolaan lingkungan belajar bukan hanya aspek teknis, tetapi juga bagian penting pembentukan karakter, disiplin, dan kemandirian siswa.

7. Manajemen Pembelajaran

Pengelolaan waktu belajar yang efisien sangat penting agar seluruh materi dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Rahmalia & Sabila, 2024). Manajemen kelas yang efektif memberikan berbagai keuntungan bagi guru maupun siswa. Perubahan positif dalam proses belajar sering muncul sebagai hasil dari pengelolaan kelas yang optimal (Astutik Dwi, 2024). Guru juga perlu menerapkan strategi adaptif sesuai karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing siswa serta situasi pembelajaran yang dihadapi. Strategi adaptif ini tidak hanya tentang metode mengajar, tetapi juga cara merancang pengalaman belajar agar siswa lebih aktif dan merasa dilibatkan.

Contohnya, guru dapat menata ulang ruang kelas agar lebih kondusif dan fleksibel untuk mendukung diskusi kelompok maupun pembelajaran individual. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti media interaktif, platform daring, atau perangkat audiovisual untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa, sehingga pembelajaran lebih menarik.

Selain itu, guru sebaiknya memberikan umpan balik konstruktif, jelas, dan terarah agar siswa lebih termotivasi memperbaiki kesalahan dan mengembangkan potensinya. Kombinasi manajemen waktu yang baik, strategi pembelajaran tepat, dan pengelolaan kelas efektif membuat proses belajar lebih terarah, menyenangkan, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran optimal.

Manajemen sekolah yang profesional sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan inklusif. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya secara efektif, penempatan dan alokasi yang sesuai bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, pemantauan serta evaluasi terhadap pelaksanaan program inklusi, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada data atau bukti. Dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten dan manajemen sekolah yang profesional, sekolah inklusif dapat mewujudkan lingkungan belajar yang optimal bagi seluruh siswa. Kondisi tersebut memberikan kesempatan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkembang sesuai potensi mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu berinvestasi dalam pengembangan tenaga pendidik serta peningkatan kualitas pengelolaan guna mendukung pendidikan inklusif (Amahoru & Ahyani, 2023).

8. Manfaat Pedagogis dan Lingkungan

Pendekatan historical-ecology dalam pembelajaran sejarah memberikan manfaat yang besar baik secara pedagogis maupun bagi kesadaran lingkungan peserta didik. Dari segi pendidikan, pendekatan ini mengubah cara pandang siswa terhadap sejarah, bukan sekadar sebagai urutan peristiwa masa lalu, tetapi sebagai hasil hubungan yang saling memengaruhi antara manusia, waktu, dan alam. Melalui cara ini, siswa dilatih berpikir kritis dan reflektif dalam memahami dinamika sosial-ekologis yang berkembang dari masa ke masa. Mereka dapat menelaah bagaimana keputusan manusia di masa lampau meninggalkan jejak terhadap kondisi alam dan kehidupan sosial saat ini, sehingga muncul kesadaran sejarah yang lebih kontekstual dan berpihak pada keberlanjutan lingkungan (Fauzi, 2023).

Dari perspektif lingkungan, penerapan pendekatan historical-ecology dalam pembelajaran sejarah berperan penting dalam membangun kesadaran ekologi siswa. Melalui kajian hubungan antara manusia dan alam pada berbagai periode sejarah, siswa diajak menilai dampak tindakan manusia terhadap keseimbangan lingkungan. Proses pembelajaran ini menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam karena peserta didik memahami bahwa krisis ekologis masa kini tidak lepas dari keputusan dan perilaku manusia di

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Microbiology, P. (2023). This work is licensed under a Creative Commons Attribution- This work is licensed under a Creative Commons Attribution- ShareAlike 4 . 0 International License . *Jurnal Multidisiplin Saintek*, 45(1), 1–17. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/index>
- Mulia, B. N., Marmoah, S., & Hadiyah, H. (2023). Manajemen kepala sekolah dalam pemberdayaan guru dalam mengelola kelas sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/jpd.v10i1.64469>
- Nisak, N. M., Noviansyah, H. A., Astaningrum, R. Y., Hakim, M. R., Faramida, S. A., & Muhammad, F. (2022). Teaching Environment Management at Dharma Wanita Kindergarten in Cangkringsari Village. *Procedia Of Social Sciences and Humanities*, 0672(1), 1004–1007. <https://pssh.umsida.ac.id>.
- Rejeki, N. S., & Suwardi, S. (2021). Pengaruh Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.579>
- Rindaningsih, I., Hastuti, W. D., & Findawati, Y. (2019). Desain Lingkungan Belajar yang Menyenangkan Berbasis Flipped Classroom di Sekolah Dasar. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2452>
- Sutrisno, A. (2021). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*.
- Saptarina, M. E., & Widiyanto, E. (2023). Pengaruh Peran Fasilitator dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i1.5619>
- Santoso, J. (2023). Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa: Strategi Efektif untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menarik. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 469–478. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.267>
- Santoso, W. T., Utama, Haryanto, S., & Muhibbin, A. (2023). Implementasi Pengelolaan Kelas Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Seni Pertunjukan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 881–888. <https://jurnaldidaktika.org>
- Siby, R., & Kasingku, D. (2024). Pengaruh Rekreasi sebagai Sarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Educatio*, 10(2), 416–424. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.7851>
- Sit, M., Hardiva, A. P., Anggriyani, N., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2025). Education Achievement: Journal of Science and Research. *Education Achievement*, 6(1), 199–206.
- Sundari, I., Pohan, A., & Zulhammi, Z. (2025). Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka: Mendorong Pembelajaran yang Berorientasi pada Proses dan Capaian Peserta Didik. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 313–321. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6116>
- Susanto, G. B., & Anggresta, V. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Hasil Belajar. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 994. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25019>
- Wirussawa, S., Tesaputa, K., & Duangpaeng, A. (2016). An Effect of the Learning Environment Management System toward Student Quality of Thai Secondary School. *International Education Studies*, 9(5), 235. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n5p235>